

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka melek huruf di Indonesia telah meningkat secara signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh data UNDP tahun 2014.¹ Tantangan utama dalam sektor pendidikan saat ini adalah rendahnya minat membaca, terutama di kalangan pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa Upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia tidak hanya berhenti pada penguasaan keterampilan dasar membaca dan menulis tetapi juga perlu memupuk minat baca yang lebih tinggi agar masyarakat Indonesia dapat terus belajar dan berkembang.

Pada hakikatnya literasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari ranah pendidikan. Literasi berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang mereka terima di sekolah.²

Pada abad ke-21, kemampuan literasi, terutama dalam membaca secara analitis, kritis, dan reflektif, menjadi semakin penting untuk keberhasilan individu. Namun, hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih jauh di bawah rata-rata internasional. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan zaman

¹ Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal.1 diakses dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>.

² Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi....*, hal. 1.

modern dengan kualitas pendidikan literasi di Indonesia.³

Hasil laporan ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan menyediakan sumber daya yang memadai, diharapkan minat baca dan menulis siswa dapat meningkat secara signifikan.

Islam secara tegas menegaskan signifikansi dari tindakan membaca, sebagaimana yang disampaikan dalam firman Allah pada surat al-Alaq: 1-5.

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ ۱ۖ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ۖ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۚ ۳ۖ اَلَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَنْ ۔ ۴ۖ عَلَمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۵ۖ

Menurut Quraish Shihab, istilah *Iqra'* merupakan perintah untuk membaca, yang kemudian dilanjutkan dengan perintah mendidik melalui aktivitas literasi sebagaimana tersirat dalam frasa '*allama bil-qalam*'. Perbedaan makna membaca pada ayat pertama dan ayat ketiga terletak pada orientasinya; ayat pertama mengandung makna belajar untuk pengembangan diri, sedangkan ayat ketiga menekankan aktivitas mengajar atau menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Adapun pada ayat keempat dan kelima dijelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui perantaraan pena yang menghasilkan berbagai bentuk tulisan. Pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia dapat diperoleh melalui wahyu kepada para Nabi, melalui mimpi, melalui ilmu laduniah, maupun melalui usaha intelektual manusia sendiri. Dengan demikian, Allah dipahami sebagai Zat yang

³ Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal.1. diakses dari <https://repository.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>

Maha Mengajarkan segala hal yang sebelumnya tidak diketahui manusia.⁴

Ayat tersebut menegaskan nilai besar yang terkandung dalam membaca dan mencari pengetahuan. Mereka menjadi landasan bagi ajaran Islam tentang pentingnya pembelajaran, pemikiran, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ajaran Al-Quran mengenai pendidikan menegaskan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat, karena pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan perolehan ilmu pengetahuan.

Tuntutan terhadap literasi mengharuskan pemerintah untuk menyediakan serta memfasilitasi sistem dan layanan pendidikan yang memadai. Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, pemerintah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu kebijakan strategis dalam upaya pemenuhan kompetensi literasi. Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Nomor 23 tentang Pengembangan Budaya Membaca yang merupakan salah satu strategi yang ditempuh pemerintah untuk meningkatkan minat baca, khususnya di kalangan peserta didik mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta Didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.⁵ Untuk

⁴ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lantera hati, 2002. Hlm.392-402.

⁵ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, 2015. Diakses dari <https://pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/permendikbud-no-23-tahun-2015-tentang-penumbuhan-budi-pekereti>.

membangun budaya membaca di sekolah, hal itu diperlukan kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan dan komponen sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat juga sangat penting dalam gerakan GLS.⁶

Program yang dilakukan dengan tujuan yang jelas sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca siswa melalui pengembangan ekosistem literasi di sekolah, sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁷ Membudayakan kegiatan literasi yang tidak terbatas pada aktivitas membaca dan menulis semata, melainkan juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam., analisis kritis, dan ekspresi kreatif.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut maka dilakukan penelitian dan evaluasi terhadap program sekolah literasi. Tujuan dilakukannya penelitian dan evaluasi terhadap program adalah untuk mengetahui bagaimana program tersebut dilaksanakan dan memberikan rekomendasi apakah sebaiknya dilanjutkan, dihentikan, atau dilanjutkan dengan catatan mengenai program tersebut. Evaluasi berfungsi sebagai suatu metode untuk mengukur tingkat implementasi sekaligus menilai efektivitas masing-masing komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Evaluasi merupakan langkah krusial dalam memetakan keberhasilan suatu program, termasuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan mengevaluasi GLS, kita dapat mengukur sejauh mana program ini mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi siswa. Model CIPP, yang mencakup aspek (*contexts, input,*

⁶ Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah...*, hal.1.

⁷ Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi...*, hal.5.

⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.7.

process, dan product) dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan evaluasi yang komprehensif dan sistematis. Melalui evaluasi tersebut memberikan dasar untuk mengidentifikasi berbagai aspek keunggulan maupun kelemahan program GLS di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

Berkaitan dengan hal tersebut, gerakan literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuhwah Banjarmasin merupakan salah satu sekolah favorit di Banjarmasin, ini telah menciptakan lingkungan yang sangat mendukung literasi bagi siswanya. Sekolah ini menyediakan beragam fasilitas yang inovatif, mulai dari perpustakaan sekolah hingga jukung buku dan masih banyak lagi untuk memfasilitasi kegiatan membaca. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, siswa memiliki banyak pilihan dan kesempatan untuk mengembangkan minat baca mereka.

Berdasarkan Penelitian Terdahulu bahwa kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin telah dilaksanakan mulai dari berdirinya sekolah tersebut, akan tetapi namanya bukan literasi tetapi hanya sekedar pembiasaan membaca untuk peserta didik. Setelah ditetapkan program literasi sekolah dari pemerintah tentang program literasi sekolah, SDIT Ukhuhwah Banjarmasin lansung menerapkannya dan sudah berjalan cukup lama.⁹ Namun, belum ada evaluasi yang komprehensif untuk mengukur keberhasilannya dalam mencapai tujuan utama, yaitu menumbuhkan karakter moral siswa. Oleh karena itu,

⁹ Salehah, “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin”. Skripsi Uin Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018. Diakses dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/10296/> pada tanggal 23 Desember 2024. 14.29.

perlu dilakukan evaluasi secara mendalam untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam meningkatkan efektivitas program GLS di sekolah ini tersebut maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian yaitu **“Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Menggunakan Model CIPP (Contexts, Input, Process, Product) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin”**.

B. Definisi Istilah

Penelitian ini membahas tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Menggunakan Model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tersebut, maka dalam hal ini perlu kiranya memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah dari judul tersebut

1. Evaluasi

Berdasarkan pandangan Abdul Majid, evaluasi dapat dimaknai sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan penilai untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan suatu program melalui usaha yang dilaksanakan secara berkelanjutan.¹⁰

Dapat disimpulkan jadi, evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang *evaluator* untuk mengetahui keberhasilan suatu program. Hal ini dilakukan melalui upaya yang terus menerus, yang menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya

¹⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 33.

dilakukan satu kali, namun melalui proses yang terus berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Menurut Tim GLN Kemendikbud, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah inisiatif yang melibatkan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam upaya meningkatkan ketertarikan membaca, kemahiran menulis, dan pemahaman terhadap aneka teks di lingkungan sekolah. Melalui berbagai kegiatan seperti membaca bersama, diskusi buku, dan lomba menulis, GLS bertujuan menciptakan budaya literasi yang kondusif bagi pengembangan peserta didik.¹¹.

Menurut Wirawan dalam bukunya, program didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian tindakan yang dirancang untuk mewujudkan suatu kebijakan, dengan pelaksanaannya berlangsung dalam jangka waktu yang tidak ditentukan batasnya.¹²

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 memperjuangkan peningkatan budaya membaca di kalangan siswa dengan mewajibkan mereka meluangkan waktu 15 menit untuk membaca di luar buku teks sebelum pengajaran dimulai.¹³

¹¹ Kemendikbud. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Hlm. 19.

¹² Wirawan. *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada cetakan ke-3, 2016), hlm. 25.

¹³ Mendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, 2015. Diakses dari <https://pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/permendikbud-no-23-tahun-2015-tentang-penumbuhan-budi-pekereti>.

Kegiatan membaca selama 15 menit adalah aktivitas yang dilakukan individu untuk membaca teks, baik itu buku, artikel, atau materi lainnya, selama durasi waktu yang ditentukan, yaitu 15 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan literasi, dan pengetahuan pembaca. Dalam konteks pendidikan, membaca selama 15 menit dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan minat baca.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada penelitian ini melibatkan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan budaya literasi yang kondusif, melalui kegiatan untuk meningkatkan minat baca, kemampuan menulis, dan pemahaman siswa. Namun, temuan ini memiliki batasan. Penelitian berfokus pada pembentukan kebiasaan membaca dan persepsi warga sekolah. Dalam kerangka tersebut, kegiatan membaca 15 menit dalam GLS tetap merupakan upaya yang sangat penting untuk menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi dasar siswa.

3. Model CIPP

Stufflebeam yang dikutip oleh Wirawan, menyatakan program model evaluasi CIPP (*Context, input, proses, product*) merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem.¹⁵

¹⁴ National Reading Panel. *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. (Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development, 2000) hlm. 12. Diakses dari <https://www.nichd.nih.gov/sites/default/files/publications/pubs/nrp/Documents/report.pdf>.

¹⁵ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, ...* hlm. 92.

Dapat disimpulkan Model CIPP adalah sebuah kerangka kerja evaluasi yang komprehensif, dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, untuk menilai efektivitas suatu program, proyek, atau bahkan sistem. Singkatan CIPP sendiri berasal dari empat komponen utama yang dievaluasi *Context* (Konteks), *Input* (Masukan), *Process* (Proses), dan *Product* (Produk). Model ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga melihat secara mendalam setiap tahapan dan faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu program.

4. Perpustakaan

Secara etimologis, istilah perpustakaan dalam Bahasa Indonesia berakar dari kata dasar “pustaka” yang bermakna buku atau kitab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi formal dari perpustakaan adalah suatu kumpulan bahan bacaan, seperti buku, yang dihimpun dan dikelola secara sistematis; atau dapat pula diartikan sebagai bibliotek.¹⁶ Jadi perpustakaan adalah sebuah kumpulan bahan pustaka atau buku.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.¹⁷

Dari Penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa, evaluasi merupakan proses yang terus menerus untuk menilai keberhasilan program. Model CIPP, yang

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁷ Indonesia, Undang-undang Tentang Perpustakaan, UU No. 43 Tahun 2007. Diakses dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/read/3>

meninjau konteks, input, proses, dan produk, memfasilitasi evaluasi tersebut. GLS, sebagai program peningkatan literasi, sangat bergantung pada sumber daya yang disediakan oleh perpustakaan. Dengan demikian, evaluasi menggunakan Model CIPP dapat mengukur efektivitas GLS perpustakaan dengan memegang peranan krusial.

Konteks akan mengevaluasi kebutuhan dan masalah literasi di sekolah sebelum pelaksanaan GLS. Input akan mengevaluasi sumber daya yang digunakan untuk GLS. Proses akan mengevaluasi bagaimana GLS dilaksanakan, seperti kegiatan literasi yang dilakukan. Produk akan mengevaluasi hasil GLS.

Jadi dalam penelitian ini akan berfokus dalam evaluasi program gerakan literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuhah Banjarmasin yaitu program membaca 15 menit dengan menggunakan model CIPP (*Contexts, Input Process, Product*)

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh penulis di atas maka fokus penelitian ini yaitu evaluasi pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membaca 15 menit menggunakan model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) di SDIT Ukhuhah Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang maka tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui hasil evaluasi program Gerakan Literasi

Sekolah (GLS) menggunakan model CIPP (*Context, input, proses, product*) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Signifikasi Teoritis

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada kajian evaluasi program yang berfokus pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah.
- b. Menjadi sumber referensi akademik bagi peneliti berikutnya yang hendak mengembangkan kajian evaluasi program, khususnya terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai aspek-aspek sejenis yang belum terungkap dalam studi ini.

2. Signifikasi Praktis

- a. Bagi peneliti, proses ini memberikan pemahaman dan wawasan baru yang mendalam mengenai evaluasi terhadap implementasi program Gerakan Literasi Sekolah.
- b. Bagi institusi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pelaksana dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif serta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Program Gerakan Literasi Sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Sejumlah riset terdahulu telah menyajikan deskripsi umum mengenai program literasi yang sejalan dan relevan dengan fokus penelitian ini.. Berikut ini hasil dari penelitian yang berkaitan. Yaitu:

1. Skripsi Lailatul Fajriyyah (2018)

“Evaluasi Program *Full day School* di MTs. At – Taqwa 03 Bekasi”.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan model CIPP, Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *full day school* dapat dilanjutkan pelaksanaannya karena mampu memberi manfaat untuk peserta didik, alumni dan masyarakat namun demikian untuk mengoptimalkan program tersebut perlu beberapa perbaikan pada aspek yang mendapatkan kategori moderat seperti konteks, input dan produk. Ada beberapa rekomendasi dari peneliti yang diajukan agar program *full day school* di MTs. Attaqwa 03 Bekasi dapat berjalan dengan maksimal.¹⁸

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dan penulis lakukan terletak pada tema pembahasan dan objek penelitian, penelitian terdahulu ingin mengevaluasi dari pada program *full day school* yang sudah terealisasi di salah satu sekolah di

¹⁸ Lailatul Fajriyyah, “Evaluasi Program Fullday School di MTs. At – Taqwa 03 Bekasi”. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id>

Bekasi, tetapi tidak demikian dengan penulis ingin mengevaluasi program Gerakan Literasi Sekolah melalui peraturan Kemendikbud No. 23 tahun 2015. Sedangkan Persamaan tentang penelitian yang dilakukan antara penulis dan penelitian Terdahulu yaitu terletak pada model yang digunakan sama-sama menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

2. Tesis Azhar (2020)

“Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas”. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pertama, Lingkungan dan kondisi madrasah dinilai cukup mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013. Para guru menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap kurikulum tersebut, sementara siswa berusaha untuk menerima dan mengikuti proses pembelajarannya. Kedua, Dari sisi masukan, beberapa kendala teridentifikasi. Ketersediaan dokumen panduan guru dan buku pegangan siswa masih belum lengkap. Selain itu, kualitas sumber daya manusia pendidik dinilai belum optimal, dan sarana prasarana yang dimiliki madrasah juga belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Ketiga, Pada tahap pelaksanaan (proses), persiapan mengajar guru belum sepenuhnya optimal. Meskipun pembelajaran telah menerapkan pendekatan saintifik dengan prinsip 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan) yang terstruktur dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, masih terdapat ruang untuk peningkatan. Keempat, Dari segi hasil (produk), pencapaian belajar siswa secara umum berjalan baik dan sesuai dengan

tujuan kurikulum. Kendala utama justru terletak pada sistem penginputan nilai rapor yang dianggap merepotkan guru. Di sisi lain, meskipun Lembar Kerja Siswa (LKS) selalu tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan tersebut umumnya masih bersifat konvensional, yaitu hasil salinan dari buku penerbit, bukan pengembangan guru secara mandiri.¹⁹

Penelitian ini memiliki perbedaan fokus kajian dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013, maka penelitian ini berfokus pada evaluasi program literasi. Persamaan antara keduanya terletak pada metodologi evaluasi yang sama-sama menggunakan model CIPP.

3. Skripsi Ranti Wulandari (2017)

“Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di SDIT LHI yakni *Reading Group, Morning Motivation, Mini Library* dsb. Implementasi dari kebijakan ini kemudian didukung oleh komunikasi agen-agen pelaksana, sumber daya yang mendukung, komitmen dari pelaksana dan struktur birokrasi yang baik. Faktor penghambat yang dialami sekolah berupa kesadaran guru yang masih sedikit terhadap SOP kebijakan yang

¹⁹ Azhar, “Evaluasi Program Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dengan Model CIPP Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas”, Tesis IAIN Palangka Raya, 2020. Diakses dari <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3195/>

sudah dibuat, ketersediaan buku yang menarik masih sulit didapatkan dan belum adanya evaluasi dari berbagai program.²⁰

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada jenis Penelitian yakni menggunakan *research evaluation* dengan metode kualitatif pada proses Program Gerakan Literasi Sekolah dimana penelitian terdahulu mengumpulkan data, menganalisis, Menyajikan dan menilai sesuai dengan indikator dan standar evaluasi. Sedangkan persamaannya Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai Program Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan pada Kebijakan Pemerintah melalui Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015. Dimana mengetahui bagaimana implementasi program di sekolah apakah sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan tentunya kesiapan sekolah dalam melaksanakan program.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang relevan, ditemukan beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun demikian, dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang identik dengan penelitian ini. Maka dari itu, penelitian dengan judul "Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Menggunakan Model CIPP di SDIT Ukhudah Banjarmasin" penting untuk dilakukan.

²⁰ Ranti Wulandari, "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2017. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/48717/>

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

- Bab I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan Teori, dalam bab ini dibahas tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, pemilihan informan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.
- Bab IV Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang pemaparan data dan hasil penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan tentang data yang diperoleh peneliti dan hasil penelitian yang dilakukan.
- BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari serangkaian pembahasan dan saran-saran yang disampaikan atas hasil penelitian.